**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Kehidupan manusia terasa hampa atau tidak ada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Pada dasarnya manusia telah melakukan tindakan komunikasi sejak lahir ke dunia. Tindakan komunikasi tersebut dilakukan secara terus - menerus selama proses kehidupannya. Jadi komunikasi dapat diibaratkan sebagai urat nadi kehidupan manusia.

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia. Sejak lahir dan selama proses kehidupannya, manusia akan selalu terlibat dalam tindakan - tindakan komunikasi. Tindakan komunikasi dapat terjadi dalam berbagai konteks kehidupan manusia,mulai dari kegiatan yang bersifat individual, diantara dua orang atau lebih, kelompok, keluarga, organisasi, dalam konteks publik secara lokal, nasional, regional, dan global atau melalui media massa.

Komunikasi juga merupakan aktivitas dasar manusia,tidak dapat dipungkiri dalam era teknologi modern seperti saat ini, kehidupan manusia sangat bergelut dengan waktu akses informasi yang cepat, padat, serta akurat,menjadi suatu kebutuhan pokok bagi setiap individu. Salah satunya adalah komunikasi antarbudaya. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain, baik itu dengan sesama, adat istiadat, norma, pengetahuan ataupun budaya di sekitarnya.

Setiap manusia sangat membutuhkan itu semua, karena manusia tidak dapat hidup secara individu, dalam kehidupannya pasti membutuhkan pertolongan dari orang lain. Untuk mewujudkan itu semua diperlukan komunikasi yang baik. Indonesia terdiri dari beragam budaya, suku, dan agama. Konsekuensi dari hal tersebut diperlukan kemampuan beradaptasi dan memahami perbedaan suku, agama dan budaya. Khususnya dalam berkomunikasi antar budaya yang berbeda agar hubungan dapat terjalin dengan baik.

Budaya disebut juga sebagai sistem yang sangat kompleks yang memiliki pengaruh yang sangat kuat. Manusia sebagai aktor dalam kehidupan secara timbal balik memiliki andil untuk membentuk dan di bentuk oleh budayanya. Manusia dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan manusia lainnya, walaupun memilki latar belakang budaya yang berbeda dan bahasa yang berbeda. Maka dari itu manusia perlu sekali mempelajari komunikasi antarbudaya, agar mampu lancar berinteraksi dengan manusia lainnya yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda.

Menurut Samovar (2014: 13), komunikasi merupakan sebuah proses dinamis di man orang berusaha untuk berbagi keadaan internal mereka kepada orang lain melalui penggunaan simbol. Dalam kehidupan sehari - hari, tidak perduli di mana kita berada, kita selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang–orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, etnik, atau budaya lain. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang - orang yang berbeda kebudayaan merupakan pengalaman baru yang selalu kita hadapi. Berkomunikasi merupakan kegiatan sehari - hari yang sangat popular dan pasti dijalankan dalam pergaulan manusia. Proses interaksi yang terjalin antar sesama individu maupun kelompok merupakan hal terpenting bagi berlangsungnya integrasi suatu bangsa.

Menurut Samovar (2014: 13), komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang – orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Dalam komunikasi antarbudaya tidak hanya sekedar melakukan pertukaran informasi sederhana antara pelaku komunikasi, lebih dari itu terdapat proses dan langkah yang terdapat pada komunikasi antarbudaya. Rangkaian proses inilah yang akan membawa pelaku komunikasi dalam menciptakan, menerjemahkan, merespon, sebuah pesan dalam beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Ellingsworth (Rahmat 2015:21), mengemukakan bahwa, proses komunikasi antar budaya berpusat pada adaptasi. Adaptasi budaya merupakan salah satu bentuk penyesuaian dan pemahaman individu atau kelompok dalam keragaman budaya, sehingga adaptasi budaya ini akan meminimalisir resiko-resiko terjadinya konflik antar budaya. Oleh karena itu adaptasi budaya merupakan gaya pengenalan dan pemahaman atas keberagaman budaya.

Menurut Liliweri (2013: 9), komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan, definisi komunikasi antarbudaya yang paling sederhana, yakni komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan.

Keanekaragaman budaya yang menjadi suatu konsekuensi logis dalam kehidupan di Indonesia, juga tidak terkecuali akan terjadi dalam sebuah keluarga. Indonesia banyak sekali anggota keluarga dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Budaya dimengerti sebagai perangkat, aturan, nilai, kepercayaan, norma, sikap yang disepakati dan mengikat pada sekelompok orang sebagai ciri khusus kelompok tersebut.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur - unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Hubungan antara budaya dam komunikasi sangat penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena itu melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi.

Budaya sebenarnya muncul dari kebiasaan - kebiasaan lama yang terus dilakukan dan diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi sebuah tradisi. Menurut Clifford Geerzt (Rini Darmastuti, 2013:29), mengartikan budaya sebagai pola transmisi sejarah dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya melalui simbol – simbol yang mereka gunakan.

Charon (Samovar 2014: 44), budaya adalah pewarisan sosial yang mengandung pandangan yang sudah dikembangkan jauh sebelum kita lahir. Masyarakat kita, misalnya, memiliki sejarah yang melampaui kehidupan seseorang, pandangan yang berkembang sepanjang waktu yang diajarkan pada setiap generasi. Ikatan antara generasi menyatakan hubungan yang jelas antara budaya dan komunikasi. Komunikasilah yang membuat budaya berkelanjutan, ketika kebiasaan budaya, prinsip, nilai, tingkah laku, dan sebagainya diformulasikan, mereka mengkomunikasikan hal ini kepada anggota yang lainya.

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain, budaya merupakan norma - norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu.

Sebagai salah satu topik kajian dalam komunikasi antarbudaya, adaptasi merupakan suatu problema yang perlu dipecahkan ketika seseorang ataupun sekelompok orang berkomunikasi dengan pihak lain yang berbeda budaya. Adaptasi dalam kajian komunikasi antarbudaya ini pada umumnya dihubungkan dengan perubahan dari masyarakat atau bagian dari masyarakat. Seseorang yang memilih strategi adaptif cenderung memiliki kesadaran yang tinggi terhadap harapan dan tuntutan dari lingkungannya, sehingga siap untuk mengubah perilaku.

Tubbs, Stewart and Moss, Sylvia (Rini Darmastuti, 2013:29), mengatakan bahwa “*culture is a way of life developed and shared by a group of  people and passed down from generation to generation”* yang dapat diartikan menjadi “budaya adalah sebuah cara hidup yang dikembangkan dan diberikan oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi”. Budaya yang diwariskan itulah yang mempengaruhi cara hidup manusia dari bagaimana cara bertahan hidup, cara berinteraksi, cara berkomunikasi, hingga kebiasaan yang dilakukan yang akan bercampur saat ia berinteraksi dengan orang lain yang memiliki budaya yang berbeda.

Samovar (2010:50), dalam teorinya mengatakan bahwa ada tiga elemen utama yang membentuk persepsi budaya dan berpengaruh besar atau langsung terhadap individu peserta komunikasi antarbudaya. Pertama adalah pandangan dunia (sistem kepercayaan atau agama, nilai-nilai budaya dan perilaku), kedua ialah sistem simbol (verbal dan tidak verbal), dan ketiga adalah organisasi sosial (keluarga dan institusi). Untuk memahami dunia, nilai - nilai dan perilaku orang lain kita harus memahami kerangka persepsinya. Dalam berkomunikasi antar - budaya yang ideal kita berharap banyak persamaan dalam pengalaman dan persepsi budaya. Tetapi karakter budaya berkecenderungan memperkenalkan kita kepada pengalaman - pengalaman yang tidak sama atau berbeda. Oleh sebab itu ia membawa persepsi budaya yang berbeda-beda pada dunia di luar budaya sendiri.

Berdasarkan hal di atas, mendengar istilah Tahun Baru Imlek tentu semua orang sudah tidak asing lagi, ini dikarenakan Tahun Baru Imlek adalah sebuah tradisi yang tentunya sudah semua orang ketahui, terutama di kalangan masyarakat Tionghoa. Tahun Baru Imlek sendiri sudah menjadi tradisi yang turun menurun diwariskan dari nenek moyang orang Tionghoa di China. Di China sendiri datangnya Tahun Baru Imlek menjadi pertanda awalnya musim semi, oleh karena itu di China, Tahun Baru Imlek disebut *Chunjie* yang berarti festival musim semi atau spring festival, dan Tahun baru Imlek ini sendiri sangat dinanti - nantikan oleh masyarakat China karena setiap Tahun Baru Imlek ini tiba semua masyarakat China akan pulang ke tempat asalnya untuk merayakan Tahun Baru Imlek bersama dengan keluarga mereka, oleh karena itu saat Tahun Baru Imlek tiba semua masyarakat China akan merasa senang karena mereka akan berkumpul bersama dengan seluruh keluarga besar mereka.

Menurut Marcus, A.S, Hari-Hari Raya Tionghoa (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2009), berbeda halnya dengan di Indonesia, pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, beliau melarang seluruh Etnis Tionghoa untuk merayakan atau melakukan kegiatan yang berbau ke-Tionghoaan secara terbuka, termasuk merayakan Tahun Baru Imlek ini. Namun seiring dengan pergantian masa jabatan kepresidenan Republik Indonesia, maka seluruh masyarakat Etnis Tionghoa dapat kembali melakukan kegiatan yang berbau Tionghoa kembali. Hal itu pertama kali diumumkan oleh Presiden Abdurrahman Wahid pada tahun 2000.

Pada saat itu beliau mencabut Inpres Nomor 14/1967. Kemudian, Presiden Abdurrahman Wahid mengambil tindakan dengan mengeluarkan keputusan Presiden Nomor 19/2001 tertanggal 9 April 2001 yang meresmikan Imlek sebagai hari libur fakultatif dengan maksud hanya berlaku bagi masyarakat yang merayakannya saja, namun pada tahun 2002 pada saat Presiden Megawati menjabat, barulah Imlek diresmikan sebagai hari libur nasional. Hal tersebut membawa sebuah kesegaran bagi semua kalangan masyarakat Tionghoa dikarenakan mereka dapat kembali melestarikan tradisi nenek moyang mereka yang sempat dilarang oleh pemerintah sebelumnya.

Di Indonesia sendiri, tradisi perayaan Tahun Baru Imlek ini setiap tahunnya pasti selalu dirayakan oleh semua masyarakat Tionghoa, hal ini tidak terbatas kepada masyarakat Tionghoa yang beribadah di kelenteng saja, melainkan masyarakat Tionghoa yang beragama lainnya juga ikut merayakannya, hanya ada sedikit perbedaan dalam tata caranya. Bagi masyarakat Tionghoa yang beribadah di kelenteng, mereka akan merayakan Tahun Baru Imlek ini secara meriah dan besar - besaran. Acara tersebut biasanya dilakukan di kelenteng dengan cara sembahyang dan lain-lain. Tahun Baru Imlek ini sendiri mempunyai makna yang penting bagi setiap masyarakat Tionghoa yang merayakannya, oleh karena itu setiap Tahun Baru Imlek tiba semua masyarakat etnis Tionghoa akan mempersiapkan segala macam persiapannya dengan baik.

Dari berbagai macam tradisi yang penulis jabarkan di atas, banyak hal menarik yang penulis temukan, termasuk keragaman tradisinya yang selalu dilakukan oleh masyarakat Tionghoa dalam setiap perayaan Tahun Baru Imlek. Namun dari sekian banyak tradisi Tahun Baru Imlek tersebut, terdapat beberapa tradisi yang selalu dilakukan oleh semua masyarakat Tionghoa, yaitu seperti sembahyang dewa dan leluhur, makan malam bersama, pemberian angpao dan mendatangi rumah sanak saudara untuk saling mengucapkan selamat Tahun Baru.

Melihat adanya warga keturunan Etnis Tionghoa di Jakarta, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana adaptasi budaya dalam perayaan Tahun Baru Imlek di Jakarta. Warga keturunan Etnis Tionghoa adalah suatu kelompok yang tidak pernah luput dalam merayakan tradisinya yaitu perayaan Tahun Baru imlek yang selalu dirayakan disetiap waktunya, dari masa ke masa, dari generasi ke generasi selanjutnya. Agar tetap dapat menghormati para leluhurnya serta meningkatkan terjalinnya hubungan yang baik dengan para saudara maupun keluarga. Berdasarkan uraian diatas, maka skripsi ini berjudul “*Adaptasi Budaya dalam Perayaan Tahun Baru Imlek dikalangan Warga Keturunan Etnis Tionghoa di Jakarta”.*

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut, “Bagaimana adaptasi budaya dalam perayaan Tahun Baru Imlek dikalangan warga keturunan Etnis Tionghoa di Jakarta?”.

1. **Identifikasi Masalah**

Bisa dilihat dari masalah yang diuraikan di latar belakang, maka penulis merumuskan masalah yang hendak diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana fase Perencanaan dalam perayaan Tahun Baru Imlek dikalangan warga keturunan Etnis Tionghoa di Jakarta?
2. Bagaimana fase *Honeymoon* dalam perayaan Tahun Baru Imlek dikalangan warga keturunan Etnis Tionghoa di Jakarta?
3. Bagaimana fase *Frustration* dalam perayaan Tahun Baru Imlek dikalangan warga keturunan Etnis Tionghoa di Jakarta?
4. Bagaimana fase *Readjustment* dalam perayaan Tahun Baru Imlek dikalangan warga keturunan Etnis Tionghoa di Jakarta?
5. Bagaimana fase *Resolution* dalam perayaan Tahun Baru Imlek dikalangan warga keturunan Etnis Tionghoa di Jakarta?
6. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah penulis rumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui mengenai fase Perencanaan dalam perayaan Tahun Baru Imlek dikalangan warga keturunan Etnis Tionghoa di Jakarta
2. Untuk mengetahui mengenai fase *Honeymoon* dalam perayaan Tahun Baru Imlek dikalangan warga keturunan Etnis Tionghoa di Jakarta
3. Untuk mengetahui mengenai fase *Frustration* dalam perayaan Tahun Baru Imlek dikalangan warga keturunan Etnis Tionghoa di Jakarta
4. Untuk mengetahui mengenai fase *Readjustment* dalam perayaan Tahun Baru Imlek dikalangan warga keturunan Etnis Tionghoa di Jakarta
5. Untuk mengetahui mengenai fase *Resolution* dalam perayaan Tahun Baru Imlek dikalangan warga keturunan Etnis Tionghoa di Jakarta
6. **Manfaat Penelitian**

Dari penulisan penelitian yang dilakukan ini, penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Manfaat Akademis
2. Penelitian ini termasuk ke dalam mata kuliah Komunikasi Antarbudaya khususnya mengenai materi adaptasi budaya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan rekomendasi bagi mahasiswa lainnya yang akan melakukan penelitian dengan topik adaptasi budaya.
4. Penelitian ini merupakan pengalaman budaya yang merupakan bagian dari materi adaptasi budaya.
5. Manfaat Praktis
6. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi keluarga keturunan Etnis Tionghoa di Jakarta.
7. Hasil penelitian dapat menjadi masukan dan referensi yang bermanfaat dan dapat dijadikan bahan acuan bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi yang ingin meneliti mengenai Komunikasi Antarbudaya.
8. Konsep – konsep mengenai adaptasi budaya dalam mata kuliah Komunikasi Antarbudaya dapat di ketahui oleh masyarakat umum terutama yang ingin mengetahui mengenai perayaan Tahun Baru Imlek bagi keturunan Etnis Tionghoa di Jakarta.